

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Batak Toba merupakan kelompok kesatuan sosial dari bagian sub-suku masyarakat suku Batak yang berada di daerah Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba dan bagian selatan Danau Toba, yang setelah pemekaran berada di daerah Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Samosir (Nainggolan, 2012). Mata pencaharian masyarakat Batak Toba pada umumnya bercocok tanam padi di sawah dan berternak. Masyarakat Batak Toba pada umumnya bertempat tinggal di sekitar Danau Toba.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di daerah sekitar Danau Toba dan sekitarnya. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Batak Toba bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pengawet budayanya. Hal ini terbukti dari upacara-upacara adat yang masih tetap menggunakan bahasa Batak Toba.

Suku Batak Toba termasuk salah satu suku bangsa yang kaya dengan ungkapan yang mengandung metafora. Kecermatan suku Batak Toba mengabstraksi alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka sehingga melahirkan berbagai bentuk ungkapan metafora yang menjadi salah satu petunjuk identitas kebatakan suku Batak Toba. Strategi berkomunikasi yang sarat simbol, yang terakomodasi dalam ekspresi ungkapan atau peribahasa sering ditemukan dalam wacana keseharian masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba masih memegang teguh tradisi lama. Salah satunya adalah tradisi cara-cara menyampaikan pengetahuan, kebudayaan dan nilai-nilai yang luhur kepada masyarakatnya. Tradisi untuk menyampaikan pengetahuan kebudayaan misalnya melalui nasihat, petuah, perumpamaan, perbandingan, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk peribahasa. Itulah sebabnya peribahasa Batak Toba memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada generasi muda di keluarga suku Batak Toba. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kridalaksana, 1982) bahwa peribahasa adalah atau penggalan kalimat yang telah baku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghiaskan karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mau bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan norma atau kesopanan setempat.

Kajian mengenai peribahasa merupakan kajian yang kompleks dan bersifat interdisipliner. Kajian ini lebih sering dikaitkan dengan sastra dan warisan budaya masyarakat lokal mengingat peribahasa sudah ada dan digunakan oleh masyarakat secara turun temurun sejak ribuan tahun yang lalu . Bahkan, penggunaan peribahasa sudah menyatu dan menjadi bagian dari tata cara pelaksanaan ritual adat istiadat masyarakat lokal itu sendiri.

Omar (2008) menyatakan peribahasa merupakan perwujudan beberapa faktor meliputi bagaimana sudut pandang manusia terhadap sekelilingnya, bagaimana manusia memperoleh pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya dan juga akumulasi dari banyaknya pengalaman yang diwariskan oleh para nenek

moyang dan norma kehidupan yang dikombinasikan dengan agama dan budaya. Pada peribahasa terkandung watak dan tingkah laku masyarakat pemiliknya saat mengungkapkan berbagai nasihat, kebenaran, gambaran kasus atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Peribahasa ini digunakan oleh pemakainya sebagai upaya memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menimbulkan efek tertentu dalam gagasan yang disampaikan .

Merujuk pada pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa peribahasa merupakan cerminan dari kognisi masyarakat penuturnya yang dihasilkan dari apa yang dialami, dilihat, dan diamati dari lingkungannya. Kognisi yang dimaksudkan disini sesuai dengan pernyataan (Lakoff & Johnson, 1980) yang menyatakan bahwa dalam membentuk peribahasa, kognisi masyarakat mengacu kepada pengetahuan yang alamiah dan bersifat universal sehingga memunculkan adanya kesamaan konsep dari berbagai peribahasa yang ada di dunia. Misalnya : peribahasa *Like mother like son* (peribahasa bahasa Inggris), *buah jatuh tak jauh dari pohonnya* (peribahasa bahasa Indonesia), *Dang daotubis tubu sian bona na* (peribahasa bahasa Batak Toba).

Peribahasa Batak Toba (Ungkapan Tradisional orang Batak yang disebut umpama) secara garis besar meliputi pepatah, perumpamaan, dan ibarat. Masing-masing jenis peribahasa Batak Toba tersebut sama-sama mengandung pelajaran baik yang biasanya berupa doa, nasihat, anjuran, perintah, larangan, dan teguran.

Salah satu hal yang menarik dalam peribahasa Batak Toba adalah penggunaan nama tumbuhan. Tanah Batak memang terkenal subur sehingga tumbuh beraneka ragam tumbuhan. Hal ini membuat nama tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa Batak juga sangat bervariasi. Beberapa nama

tumbuhan yang digunakan seperti *eme* (padi), *botik* (papaya), *ambasang* (embacang), *tubis* (rebung), *pisang* (pisang) dan sebagainya. Penggunaan nama-nama tersebut merupakan salah satu dari penggunaan bahasa figuratif dan harus dimaknai dengan makna figuratif. Makna figuratif adalah makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya (Wijana, 2008:24). Hal ini seperti pernyataan Pateda (2001:108) bahwa peribahasa merupakan representasi dari penggunaan makna figuratif.

Salah satu contoh peribahasa berleksikon tumbuhan yang ditemukan dalam wacana keseharian Batak Toba, yaitu *Ndang adong amporik naso siallang eme* dengan makna leksikal “tidak ada burung sawah yang tidak memakan padi” memiliki makna metaforis yaitu tidak ada seorangpun yang akan melewatkan kesempatan besar didepannya. Penggunaan leksikon tumbuhan tersebut merupakan aplikasi dari penggunaan bahasa figurative. Salah satu jenisnya adalah metafora.

Untuk menghasilkan ungkapan metaforis, seseorang menggunakan proses kognitif. Pemetaforaan dalam peribahasa juga merupakan akibat dari tuntutan daya kreatifitas manusia agar ungkapan manusia tidak monoton. Hal ini merupakan ciri dari bahasa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan keindahan. Metafora tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa yang digunakan dalam gagasan atau ungkapan, tetapi juga menunjukkan cara berpikir seseorang (kognitif) sehingga dikatakan metafora memiliki peran kognitif yang sering disebut sebagai metafora konseptual yang dirumuskan sebagai sebuah proses kognitif yang memungkinkan seseorang membicarakan sebuah konsep

sebagai ranah sasaran yang biasanya bersifat abstrak melalui konsep lain sebagai ranah sumber yang biasanya lebih konkret (Lakoff dan Johnson, 1980).

Contoh pemetaan konseptual dan proses metafora yang terbentuk dalam peribahasa Batak Toba yang berleksikon tumbuhan:

1. *Lasiak Rawit*

*Cabai Rawit*

Peribahasa : Metmet metmet lasiak Rawit

Terjemahan : Kecil kecil cabai Rawit

Sumber Target

*metmet metmet lasiak Rawit* → orang yang kecil tapi pemberani

Peribahasa tersebut menunjukkan dua hal yang bersifat konkret (sumber) dan abstrak (target), yaitu pemberani yang bersifat abstrak dan dikonkritkan dengan *Lasiak Rawit* (cabai rawit). Cabai rawit merupakan sejenis cabai yang memiliki bentuk yang mungil. Cabai rawit memiliki rasa yang sangat pedas. Rasa pedas yang dimiliki cabai rawit mengiaskan keberanian. Seseorang yang memiliki tubuh yang kecil namun sangat berani selalu dikiaskan dengan peribahasa, ‘kecil-kecil cabai rawit.’ Kecil-kecil cabai rawit mengindikasikan metafora +orang yang kecil tapi pemberani adalah cabai rawit. Terjadi konseptualisasi bahwa orang yang kecil tapi pemberani adalah cabai rawit yang memiliki bentuk yang kecil tapi memiliki rasa yang begitu pedas. cabai rawit dikonseptualisasikan dengan kekuatan berdasarkan rasa/indra pengecap dari pencipta peribahasa.

Pada peribahasa terdapat dua bagian, yaitu bagian yang abstrak dan bagian yang konkrit dimana kedua bagian tersebut berkorespondensi satu sama lain. Penggunaan dua bagian tersebut juga merupakan sebuah upaya membandingkan, menganalogikan leksikon tertentu dalam peribahasa menunjukkan bentuk pemetaforaan.

Dengan adanya penggunaan metafora dalam peribahasa Batak Toba, khususnya leksikon tumbuhan, penelitian ini menjadi sangat menarik. Upaya untuk menemukan nama leksikon tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa Batak Toba dan bagaimana pemetaan konseptual dan proses metafora yang terbentuk dalam peribahasa Batak Toba berleksikon tumbuhan yang akan memberikan gambaran bagaimana pola pikir masyarakat Batak Toba.

Penelitian yang berkaitan dengan peribahasa, metafora, maupun analisis semantik kognitif pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Deli Nirmala, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis”. Penelitian Nirmala menjelaskan bagaimana proses kognitif menghasilkan ungkapan metaforis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghasilkan ungkapan metaforis dilakukan strategi asosiatif dengan menunjukkan korespondensi antara ranah sumber dengan ranah sasaran. Penelitian Nirmala berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Nirmala bersumber dari data random yang diambil dari berbagai sumber seperti percakapan, berita, dan bahasa surat kabar sedangkan penulis berfokus pada metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia. Penelitian yang menggunakan sumber peribahasa juga dilakukan oleh beberapa peneliti. (Kurnia, 2016) meneliti tentang peribahasa Jawa. Kajiannya berupa kajian semantik kognitif yang mencoba mengkaji metafora binatang.

Namun penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya menjelaskan satu peribahasa saja sehingga hasil penelitian kurang mendalam.

(Resa Harja, 2013) melakukan penelitian dengan judul “Bentuk dan Makna Peribahasa Bahasa Indonesia yang Terbentuk Oleh Unsur Tumbuhan, Jenis-Jenis Tumbuhan, dan Hal-Hal yang Berkaitan dengan Tumbuhan”. Penelitian ini menjelaskan fungsi sintaksis yang diduduki oleh unsur, jenis, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dalam peribahasa Indonesia. Fokus penelitian Harja berbeda dengan yang akan penulis teliti yaitu menggunakan kajian semantik bukan sintaksis. Penelitian lain berkaitan dengan peribahasa dilakukan oleh (Resti). Peneliti mengambil judul “Leksikon Nama Tumbuhan dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sekadau.”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana makna leksikal dan makna metaforis dari bagian tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa. Fokus kajian yang digunakan adalah etnolinguistik.

Melihat perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, kajian semantik kognitif khususnya yang berkaitan dengan metafora leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Toba dengan menggunakan teori metafora konseptual belum pernah diteliti dan perlu dilakukan untuk memperkaya kajian semantik dalam ranah ilmu linguistik. Kedua, penelitian mengenai peribahasa berleksikon tumbuhan menarik untuk diteliti karena tumbuh-tumbuhan adalah salah satu entitas penting dalam kehidupan orang Batak Toba, setiap jenis tumbuhan mengandung ciri khas, sifat, dan kebiasaan suku Batak Toba. Sehingga dengan alasan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Metafora Leksikon-Leksikon Tumbuhan Dalam Peribahasa Batak Toba.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan atau peribahasa metafora sering ditemukan dalam wacana keseharian masyarakat Batak Toba.
2. Adanya penggunaan nama leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Toba.
3. Adanya pemetaan konseptual dan proses metafora yang terbentuk dalam peribahasa Batak Toba yang berleksikon tumbuhan.
4. Peribahasa Batak Toba memiliki fungsi yang sangat penting dalam suku Batak Toba

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat empat permasalahan. Namun, tidak mungkin dilakukan penelitian untuk keempat permasalahan tersebut. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dan tetap terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah kedua dan ketiga, yakni adanya penggunaan nama leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Toba dan adanya pemetaan konseptual metafora yang terbentuk dari peribahasa Batak Toba yang berleksikon tumbuhan.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Toba?
2. Bagaimana pemetaan konseptual dan proses metafora terbentuk dalam peribahasa Batak Toba berleksikon tumbuhan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan klasifikasi leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Toba
2. Untuk mendeskripsikan pemetaan konseptual dan proses metafora terbentuk dalam peribahasa Batak Toba berleksikon tumbuhan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis.

1. Manfaat praktis

Penelitian dengan kajian semantik kognitif khususnya metafora ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian metafora selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami

klasifikasi penggunaan nama leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Tobadan membantu memahami bagaimana pemetaan konseptual metafora yang terbentuk dalam peribahasa Batak Toba yang berleksikon tumbuhan. Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya wawasan atau pengetahuan pembaca tentang teori yang mengkaji metafora dalam peribahasa Batak Toba yang berleksikon tumbuhan.

## 2. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru dan pemahaman tentang metafora leksikon tumbuhan dalam peribahasa Batak Toba. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi kontribusi dalam perkembangan bidang kajian semantik kognitif yang membahas tentang peribahasa Batak Toba berleksikon tumbuhan.